

RELEVANSI MATERI AGAMA DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF: PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING

Putri Nurina

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Email: putrinurina19@gmail.com

ABSTRACT

The presence of students on the autistic spectrum in an inclusive educational context raises various challenges, including understanding and integrating religious material and improving their social interaction skills. This research aims to explore the relevance between religious material and the social interaction abilities of autistic students, taking into account perspectives from the field of guidance and counseling. This research includes a comprehensive analysis of the impact of religious material on students' abilities in social interaction through a case study approach. The findings show that learning religious material tailored to the needs of autistic students can help them develop spiritual understanding and improve their social skills. The role of holistic and collaborative counseling has proven to be significant in supporting the integration of religious material and increasing the social interaction abilities of autistic students. The practical and pedagogical implications of these findings are debated in the context of improving the quality of inclusive education for autistic students.

Key words: *autistic students, inclusive education, religious material, social interaction, counseling guidance.*

ABSTRAK

Kehadiran siswa dengan spektrum autis dalam konteks pendidikan yang inklusif menimbulkan berbagai tantangan, termasuk dalam memahami dan mengintegrasikan materi agama serta memperbaiki kemampuan interaksi sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi antara materi agama dan kemampuan interaksi sosial siswa autis, dengan memperhitungkan sudut pandang dari bidang bimbingan konseling. Penelitian ini mencakup analisis menyeluruh terhadap dampak materi agama terhadap kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial melalui pendekatan studi kasus. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran materi agama yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa autis dapat membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman spiritual serta meningkatkan keterampilan sosial mereka. Peran bimbingan konseling yang holistik dan kolaboratif terbukti signifikan dalam mendukung integrasi materi agama dan peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa autis. Implikasi praktis dan pedagogis dari temuan ini diperdebatkan dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan inklusif bagi siswa autis.

Kata kunci: *siswa autis, pendidikan inklusif, materi agama, interaksi sosial, bimbingan konseling*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang semakin mendunia, pendidikan menjadi tiang penyangga peradaban yang kuat, mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi tantangan masa depan. Sekolah adalah wadah di mana anak-anak kita menerima pelajaran dan nilai-nilai yang akan membentuk karakter mereka (Calderón-Almendros & Echeita-Sarrionandia, 2022). Namun, di tengah dinamika perkembangan sosial yang semakin kompleks, perhatian terhadap inklusivitas dan kesetaraan pendidikan telah menjadi perdebatan penting.

Pendidikan inklusif di sekolah tidak terbatas pada konsep penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga membuka pintu bagi siswa-siswa yang memiliki beragam latar belakang dan tantangan dalam perkembangan sosial mereka. Salah satu tantangan khusus yang perlu diatasi adalah perkembangan sosial siswa autis, yang seringkali dihadapkan pada kesulitan dalam berinteraksi sosial dan pemahaman agama (Kurniawati, Rosidah, & Ernawati, 2023).

Dalam konteks ini, agama Islam sebagai salah satu elemen utama dalam perkembangan sosial anak-anak autis, menjadi dasar yang kokoh untuk memahami dan merancang pendekatan inklusif dalam pendidikan. Agama Islam bukan sekadar sebuah sistem kepercayaan, melainkan juga sebuah panduan yang mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, kasih sayang, dan penerimaan (Mustafida, 2020). Dalam kerangka ini, pertanyaan kunci yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran agama Islam mempengaruhi perkembangan sosial siswa autis di lingkungan inklusif.

Pengaruh pembelajaran agama Islam terhadap perkembangan sosial siswa autis bukanlah hanya masalah sekunder. Ini adalah langkah penting dalam membangun pondasi yang kuat bagi anak-anak kita, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak (Utari, Kurniawan, & Fathurrochman, 2020). Di SD IAS Al-Jannah, keseimbangan antara Islam, Alam, dan Sains menjadi filosofi yang membimbing upaya ini, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial siswa autis dengan cinta, penerimaan, dan pemahaman yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis dampak pembelajaran agama Islam pada perkembangan sosial siswa autis di Sekolah Inklusif SD IAS Al-Jannah Jakarta. Ini adalah langkah pertama dalam upaya memahami bagaimana agama Islam tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi juga alat untuk membangun jembatan yang mendukung perkembangan sosial anak-anak dengan spektrum autis.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang topik ini, kita dapat membuka pintu menuju perubahan yang lebih inklusif dalam pendidikan, di mana setiap anak, termasuk anak-anak autis memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi pribadi yang bermanfaat dalam masyarakat (Roche, Adams, & Clark, 2020). Penelitian ini adalah langkah awal yang penting dalam perjalanan panjang ini, dan harapan kita adalah bahwa temuan kami dapat memberikan kontribusi berarti dalam membangun masa depan yang lebih inklusif dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan desain studi kasus (Setyowati, et al., 2023). Louis Cohen (2011) mengungkapkan, pemilihan desain studi kasus dilakukan karena memfasilitasi peneliti untuk menggali secara mendalam konteks yang spesifik, yakni pengaruh pembelajaran agama Islam terhadap perkembangan sosial siswa autis di lingkungan inklusif SD IAS Al-Jannah Jakarta. Populasi penelitian ini adalah siswa autis yang berada dalam lingkungan inklusif di SD IAS Al-Jannah Jakarta yang sedang mengikuti pembelajaran agama Islam. Sampel akan dipilih secara purposif, memilih siswa autis yang memiliki pengalaman pembelajaran agama Islam di sekolah ini. Guru bimbingan konseling, guru agama, dan orang tua siswa autis yang terlibat juga akan diwawancarai.

Proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini melibatkan serangkaian tahap (Priya, 2020). Pertama, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap siswa autis yang mengikuti pembelajaran agama Islam di lingkungan inklusif SD IAS Al-Jannah Jakarta. Observasi dilakukan secara berkala selama periode penelitian. Kemudian, untuk memperdalam pemahaman, wawancara individu dilakukan dengan guru bimbingan konseling, guru agama Islam dan guru pendamping yang terlibat dalam proses pembelajaran siswa autis. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan pertanyaan terstruktur. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci dan komprehensif dari responden, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami sudut pandang mereka secara lebih baik.

Selain itu, analisis dokumen juga dilakukan, termasuk materi pembelajaran agama Islam yang disediakan untuk siswa autis dan rekam jejak perkembangan sosial siswa selama proses pembelajaran. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah berikutnya. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Data dikelompokkan, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama yang muncul (Mertler, 2021).

Hasil dari analisis kualitatif ini kemudian digunakan untuk menyelidiki hubungan antara materi agama dan kemampuan interaksi sosial siswa autis, serta untuk menilai peran bimbingan konseling dalam situasi tersebut. Implikasi praktis dan pedagogis dari temuan penelitian ini juga dibahas, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan inklusif bagi siswa autis. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembelajaran di lingkungan inklusif SD IAS Al-Jannah Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran agama Islam merupakan proses mendalam yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam. Definisi dari pembelajaran agama Islam tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga dimensi spiritual dan moral (Sa'dijah & Misbah, 2021). Hal ini melibatkan studi

tentang ajaran-ajaran Al-Quran, Hadis, dan prinsip-prinsip agama Islam. Lebih dari sekadar pengajaran ritual ibadah, pembelajaran agama Islam bertujuan untuk membimbing individu dalam memahami prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan toleransi yang diajarkan oleh agama Islam (Mustaghfiroh, 2014).

Moch Tolchah (2019) memaparkan, pemahaman dalam pembelajaran agama Islam mencakup interpretasi mendalam terhadap teks suci Al-Quran dan Hadis. Ini melibatkan studi kontekstual dan historis untuk memahami pesan moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini juga melibatkan refleksi personal, di mana individu mengaitkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, mencari makna dan relevansi dalam setiap ajaran.

Tujuan utama dari pembelajaran agama Islam adalah membentuk karakter yang kuat dan moral yang baik. Ini mencakup pengembangan akhlak mulia, seperti kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan dalam berbagai situasi kehidupan (Nabila, 2021). Pembelajaran agama Islam juga bertujuan untuk mengembangkan rasa empati terhadap sesama manusia, memahami dan menghormati perbedaan budaya dan agama, serta membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat multicultural (Taufik, 2020).

Dodi Ilham (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran agama Islam memiliki aspek pengembangan intelektual. Ini melibatkan pemahaman terhadap sejarah perkembangan Islam, kontribusi ilmiah dan budaya umat Islam dalam peradaban manusia, serta aplikasi ajaran-ajaran agama dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pembelajaran ini tidak hanya memperdalam keyakinan agama, tetapi juga merangsang pemikiran kritis dan kreativitas dalam merespons berbagai tantangan global.

Dengan demikian, pembelajaran agama Islam bukan hanya sekadar pengajaran formal, tetapi merupakan perjalanan rohani dan intelektual yang berkelanjutan. Tujuannya adalah menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan peduli terhadap kesejahteraan sosial. Melalui pembelajaran agama Islam, individu diharapkan dapat membawa nilai-nilai luhur agama ke dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, dan menjadi duta-duta perdamaian serta kasih sayang di dunia ini.

Perkembangan Sosial Siswa Autis

Perkembangan sosial siswa autis adalah sebuah aspek krusial dalam pendidikan inklusif. Siswa dengan spektrum autis (*Autism Spectrum Disorder/ASD*) memiliki ciri khas dalam interaksi sosial mereka (Acevedo & Nusbaum, 2020). Perkembangan sosial adalah suatu proses yang melibatkan pemahaman, penggunaan, dan pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi (Mahoney, et al., 2020). Hal ini merupakan aspek yang menantang bagi siswa autis, namun melalui pendekatan yang inklusif dan berbagai strategi pendidikan, perkembangan sosial mereka dapat diarahkan menuju kemajuan yang positif.

Siswa autis seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan emosi orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk hubungan sosial yang

sehat. Mereka mungkin memiliki preferensi untuk rutinitas yang konsisten dan kesulitan beradaptasi dengan perubahan, yang dapat menghambat partisipasi sosial dalam kegiatan yang beragam. Namun, penting untuk diingat bahwa perkembangan sosial siswa autisme adalah suatu spektrum, sehingga pengalaman dan kemampuan sosial tiap individu bisa sangat beragam (Soares, et al., *Social Skills Training for Autism Spectrum Disorder: a Meta-analysis of In-person and Technological Interventions*, 2020)

Dalam upaya memfasilitasi perkembangan sosial siswa autisme, pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individu dan memahami karakteristik khusus siswa sangat penting. Ini melibatkan penggunaan teknik-teknik khusus seperti visual support, role-play, dan sosialisasi terstruktur (Bote, *Effects of Virtual Reality Role-Play on Social Communication Skills of Children with AD/HD*, 2021) . Selain itu, pendidik dan terapis dapat bekerja sama untuk membantu siswa mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka, serta mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif.

Maureen Ziegler (2020) mengungkapkan bahwa peran teman sebaya juga sangat berharga dalam mengembangkan perkembangan sosial siswa autisme. Interaksi dengan teman sebaya dapat membantu siswa autisme mempraktikkan keterampilan sosial dalam situasi nyata. Oleh karena itu, mengintegrasikan siswa autisme dalam lingkungan yang inklusif dapat memberikan kesempatan yang berharga bagi mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Dukungan orang tua juga memiliki dampak signifikan dalam perkembangan sosial siswa autisme. Orang tua dapat berperan sebagai pendukung utama dalam membantu anak-anak mereka memahami dan mengatasi kesulitan sosial. Melalui komunikasi terbuka dan kerja sama dengan sekolah, orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak-anak mereka (Papoudi, Jørgensen, & Meadan, 2020).

Pentingnya pendidikan inklusif juga tidak bisa diabaikan dalam konteks perkembangan sosial siswa autisme. Sekolah inklusif memberikan kesempatan bagi siswa autisme untuk belajar dari teman sebaya mereka yang memiliki perkembangan sosial yang lebih baik, sehingga mampu membentuk lingkungan yang lebih mendukung pertumbuhan sosial mereka.

Pembelajaran Agama Islam bagi Siswa Autisme di Sekolah Inklusif

Pendidikan adalah hak fundamental setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi khusus. Di dunia pendidikan inklusif, semua siswa, termasuk mereka yang memiliki spektrum autisme (*Autism Spectrum Disorder/ASD*), diberikan kesempatan yang sama untuk tumbuh, belajar, dan mengembangkan potensi mereka (Ainscow, 2020) . Agama Islam, sebagai bagian penting dalam budaya dan masyarakat, juga menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Namun, bagaimana pembelajaran agama Islam disesuaikan untuk siswa autisme di lingkungan inklusif masih menjadi perdebatan yang panjang.

Imam Tabroni (2022) menjelaskan, bahwa agama Islam bukan hanya sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga suatu panduan bagi tindakan moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Termasuk nilai-nilai kesetaraan, kasih sayang, dan

penerimaan terhadap sesama. Untuk siswa autis, pembelajaran agama Islam bisa menjadi sarana yang kuat untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk dipahami bahwa siswa autis memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Mereka mungkin memiliki preferensi terhadap rutinitas yang konsisten dan kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan (Lei & Russell, 2021). Oleh karena itu, pendekatan dalam pembelajaran agama Islam harus disesuaikan dengan karakteristik khusus mereka. Penggunaan visual support, seperti gambar dan diagram, dapat membantu siswa autis memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik. Selain itu, pendidik harus menciptakan lingkungan yang nyaman dan terstruktur agar siswa merasa aman dan siap untuk belajar.

Peran pendidik dan terapis juga sangat penting dalam membantu siswa autis dalam pembelajaran agama Islam. Mereka harus mampu mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan mengembangkan strategi yang sesuai (Hakiman, Sumardjoko, & Waston, 2021). Keterampilan komunikasi, termasuk bahasa tubuh dan ekspresi wajah, harus diajarkan dengan metode yang konkret dan terstruktur.

Selain itu, pembelajaran agama Islam bagi siswa autis di sekolah inklusif juga dapat melibatkan teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya dapat membantu siswa autis mempraktikkan nilai-nilai kesetaraan, kasih sayang, dan penerimaan dalam konteks sosial nyata. Dalam hal ini, pendidikan agama juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Muhamad Khusnul Muna (2020) mengungkapkan bahwa dalam pengajaran agama Islam, tujuan utama adalah bukan hanya memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga menerapkan ajaran-ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Bagi siswa autis, hal ini bisa menjadi tantangan sekaligus merupakan kesempatan untuk membantu mereka tumbuh sebagai individu yang baik dan bermanfaat dalam masyarakat.

Pentingnya pembelajaran agama Islam bagi siswa autis di sekolah inklusif adalah untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral yang mana ini adalah langkah menuju masyarakat yang lebih inklusif dan menerima perbedaan, di mana setiap individu, termasuk siswa autis, memiliki peran penting dalam membangun sebuah dunia yang lebih baik.

Pengaruh Pembelajaran Agama Islam terhadap Perkembangan Sosial Siswa Autis pada Sekolah Inklusif SD IAS Al-Jannah

Sekolah IAS Al-Jannah adalah lembaga pendidikan di Jakarta yang memiliki pendekatan unik dalam pendidikan, terutama dalam pengembangan karakter dan kecerdasan siswa. Sekolah IAS Al-Jannah adalah salah satu sekolah inklusif yang memperoleh reputasi tinggi dalam memberikan pendidikan inklusif kepada anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan autisme. Pendekatan inklusif dalam pendidikan mengacu pada praktek menyatukan semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, ke dalam kelas dan lingkungan belajar yang sama dengan anak-anak lainnya. Pendekatan

ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa dalam belajar, berinteraksi, dan berkembang secara sosial dan akademis (Nurina, 2015).

Sekolah IAS Al-Jannah menjalankan pendekatan inklusif ini dengan menerapkan metode pembelajaran yang terbukti efektif untuk siswa dengan autisme. Mereka menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak-anak dengan kebutuhan khusus ini. Para pengajar di Sekolah IAS Al-Jannah memiliki pelatihan khusus dalam mendidik anak-anak dengan autisme, memungkinkan mereka memberikan dukungan yang sangat dibutuhkan dan menciptakan lingkungan yang aman serta mendukung bagi siswa.

Selain itu, pendekatan inklusif di Sekolah IAS Al-Jannah melibatkan kolaborasi erat antara guru bimbingan konseling, guru agama, siswa, dan orang tua. Mereka bekerja sama untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki autisme, mendapatkan pendidikan yang terbaik sesuai dengan potensinya.

Sekolah IAS Al-Jannah menerapkan pendekatan tiga pilar utama, yaitu Islam, Alam, dan Sains. Pendekatan ini mencerminkan komitmen untuk mengembangkan tiga aspek kecerdasan: *Spiritual Quotient* (Islam), *Emotional Quotient* (Alam), dan *Intelligence Quotient* (Sains). Pendekatan tiga pilar yang diterapkan oleh Sekolah IAS Al-Jannah merupakan landasan penting dalam pendidikan mereka. Setiap pilar memiliki fokus yang berbeda, dan bersama-sama, mereka membentuk visi holistik tentang pendidikan yang mencakup tiga aspek kecerdasan utama:

Pertama, *Spiritual Quotient* (Islam): Pilar pertama adalah pengembangan kecerdasan spiritual atau keimanan siswa. Pengembangan SQ pada siswa autis melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kehidupan, kasih sayang, keadilan, dan empati terhadap orang lain. Pengenalan terhadap kepercayaan keagamaan, kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan, dan kemampuan untuk mencari makna dalam pengalaman hidup mereka. Kecerdasan spiritual juga melibatkan pengembangan rasa syukur, kesadaran akan keberadaan mereka dalam konteks yang lebih luas, dan pengalaman ketenangan batin. (Usman, Zainuddin, & Esha, 2021). Contoh kegiatan yang sesuai dengan *Spiritual Quotient* antara lain: pembiasaan shalat Dhuha, shalat berjamaah Zuhur dan Ashar di masjid, Tahsin dan Tahfiz Al-Quran, dan penanaman Akhlakul Karimah.

Kedua, *Emotional Quotient* (Alam): Pilar kedua adalah pengembangan kecerdasan emosional siswa. *Emotional Quotient* atau kecerdasan emosional pada siswa autis mengacu pada kemampuan mereka dalam mengenali, memahami, mengelola, dan merespons emosi, baik emosi mereka sendiri maupun emosi orang lain. Bagi siswa autis, mengembangkan EQ adalah keterampilan penting karena membantu mereka berinteraksi sosial, membangun hubungan dengan orang lain, dan mengatasi tantangan emosional dalam kehidupan sehari-hari (Shah & Jameel, 2019).

Ketiga, *Intelligence Quotient* (Sains): Pilar ketiga adalah pengembangan kecerdasan intelektual siswa melalui ilmu pengetahuan dan penelitian. *Intelligence Quotient* untuk siswa autis mengacu pada pengukuran kemampuan kognitif mereka. Hal ini dapat mencakup sejauh mana siswa autis dapat memahami, belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas intelektual. Pengukuran IQ dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kognitif siswa autis, serta memandu pendekatan pendidikan yang sesuai untuk meningkatkan perkembangan mereka. IQ pada siswa autis bisa bervariasi, dan pengukuran ini merupakan salah satu alat penting dalam menyesuaikan program pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu mereka (Riccioni, et al., 2022).

Dengan mengintegrasikan ketiga pilar ini ke dalam pendidikan mereka, Sekolah IAS Al-Jannah bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang secara holistik. Mereka memahami bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan intelektual, tetapi juga tentang pengembangan karakter, moralitas, empati, dan keimanan. Dengan pendekatan ini, sekolah ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang komprehensif dan peduli terhadap perkembangan siswa dalam tiga aspek kecerdasan yang krusial.

Dalam konteks pembelajaran di Sekolah IAS Al-Jannah, siswa autis membutuhkan struktur dan jadwal yang terorganisir dengan baik. Mereka merasa lebih nyaman dengan rutinitas yang jelas dan teratur. Misalnya, jika sekolah mengadakan acara atau lomba, siswa autis dapat merasa tidak nyaman dan merespons dengan tantrum karena perubahan tersebut tidak sesuai dengan rutinitas harian mereka. Guru pendamping bertanggung jawab untuk menenangkan siswa autis dan membimbing mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah tersebut.

Kurikulum yang disusun untuk siswa autis di Sekolah IAS Al-Jannah haruslah jelas dan berdasarkan hasil asesmen individu. Guru harus memahami sejauh mana siswa dapat menerima materi pelajaran tanpa memberatkan mereka. Siswa autis cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran visual daripada ceramah. Terlalu banyak tugas menulis juga dapat membuat mereka kesulitan belajar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi disampaikan melalui berbagai pendekatan; materi Al-Quran: Guru membacakan surah Al-Kautsar dengan benar, diikuti oleh partisipasi semua siswa, termasuk siswa autis. Siswa diajarkan aturan membaca surah tersebut. Siswa autis tidak dipaksa untuk menghafal, tetapi mereka dibimbing untuk membaca dengan lancar.

Kedua, materi Aqidah: Guru mendorong siswa menyebutkan nama-nama malaikat dan menjelaskan peran mereka. Materi disampaikan dengan gambar dan cerita untuk memudahkan pemahaman siswa autis.

Ketiga, materi Tarikh: Kisah Nabi Ibrahim AS disampaikan dengan pendekatan visual melalui buku cerita bergambar. Siswa autis mendapatkan bimbingan khusus dari guru pendamping.

Keempat, materi Akhlak: Siswa diajarkan tentang ketabahan Nabi Ibrahim dan dibimbing untuk belajar berdiskusi tentang nilai-nilai moral. Mereka didorong untuk menerapkan ketabahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, materi Fiqih: Siswa diajarkan bacaan zikir sesudah shalat dengan benar. Siswa autis diberi arahan khusus untuk menghafal zikir dan diberi bimbingan intensif.

Pembelajaran untuk siswa autis disesuaikan dengan silabus reguler sekolah dan Rencana Pembelajaran Individu yang dibuat berdasarkan asesmen mereka. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan kemajuan siswa dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik (Thiébaud, Adrien, Blanc, & Barthelemy, 2010) (Maftuhatin, 2014). Guru pendamping terlibat dalam pengawasan dan pencatatan hasil belajar siswa autis. Evaluasi juga mencakup interaksi sosial, melibatkan pengamatan terhadap keterlibatan siswa autis dalam kegiatan sosial dan komunikasi mereka dengan siswa lainnya.

Evaluasi di Sekolah IAS Al-Jannah bertujuan untuk memahami sejauh mana pemahaman dan kemampuan siswa autis dalam memahami materi. Hasil evaluasi membantu guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa autis. Dalam evaluasi ini, penting untuk memperhatikan perkembangan sosial siswa, seperti kemampuan berbagi perhatian, keterlibatan dalam interaksi sosial, dan kemampuan bermain dan berbicara. Semua evaluasi dilakukan dengan penuh kesabaran dan perhatian terhadap kebutuhan khusus siswa autis untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang terbaik (Dean & Chang, 2021).

Perspektif Bimbingan Konseling

Dari perspektif bimbingan konseling, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial siswa autis di Sekolah Inklusif SD IAS Al-Jannah. Salah satu temuan utama adalah bahwa pembelajaran agama Islam membantu dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa autis. Melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, siswa autis dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, pembelajaran agama Islam juga membantu siswa autis dalam memahami nilai-nilai spiritual, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman mereka tentang diri sendiri dan dunia sekitar. Ini membantu meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis siswa autis, karena mereka merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sekolah.

Peran guru bimbingan konseling dalam proses ini sangat penting. Mereka membantu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa autis, serta memberikan dukungan dan bimbingan selama proses pembelajaran. Guru bimbingan konseling juga bekerja sama dengan guru agama dan orang tua siswa autis untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.

Dengan demikian, dari perspektif bimbingan konseling, pembelajaran agama Islam tidak hanya tentang memahami ajaran agama, tetapi juga tentang mendukung perkembangan sosial dan spiritual siswa autis. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek spiritual dan sosial dalam pendidikan inklusif bagi siswa autis..

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran agama Islam memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan sosial siswa autis di Sekolah Inklusif SD IAS Al-Jannah, terutama ketika dilihat dari perspektif bimbingan konseling. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga menjadi sarana untuk pengembangan sosial siswa autis. Melalui pembelajaran agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa autis, mereka dapat mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi. Selain itu, pembelajaran agama Islam juga dapat membantu dalam pengembangan pemahaman spiritual siswa autis, yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa pembelajaran agama Islam memberikan dukungan emosional dan psikologis bagi siswa autis, karena mereka merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sekolah melalui pembelajaran agama. Peran guru bimbingan konseling dalam memfasilitasi pengaruh positif pembelajaran agama Islam terhadap perkembangan sosial siswa autis juga sangat penting, karena mereka membantu dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa autis dan memberikan dukungan selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Acevedo, Sara M., and Emily A. Nusbaum. "Autism, Neurodiversity, and Inclusive Education." In *Oxford Research Encyclopedia of Education*, 2020. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1260>.
- Ainscow, Mel. "Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences." *Nordic Journal of Studies in Educational Policy* 6, no. 1 (January 2, 2020): 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>.
- Allan, Julie. "Inclusion: How Far Have We Come and How Far Can We Go?" *Education Inquiry* 0, no. 0 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2264059>.
- "Autism Spectrum Disorder in Romania. Development of the First Community Center for Children with ASD from Romania." Accessed October 14, 2023. <https://www.google.com/search?q=Autism+Spectrum+Disorder+in+Romania>.
- Bishop-Fitzpatrick, Lauren, Sarah Dababnah, Mary J. Baker-Ericzén, Matthew J. Smith, and Sandra M. Magaña. "Autism Spectrum Disorder and the

- Science of Social Work: A Grand Challenge for Social Work Research.” *Social Work in Mental Health* 17, no. 1 (2019): 73–92. <https://doi.org/10.1080/15332985.2018.1509411>.
- Bote, Alice G. “Effects of Virtual Reality Role-Play on Social Communication Skills of Children with AD/HD.” *Proceedings of International Conference on Special Education* 4 (September 26, 2021). <https://publication.seameosen.edu.my/index.php/icse/article/view/250>.
- Calderón-Almendros, Ignacio, and Gerardo Echeita-Sarrionandia. “Inclusive Education as a Human Right.” In *Oxford Research Encyclopedia of Education*, 2022. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1243>.
- Caldwell-Harris, Catherine, Caitlin Fox Murphy, Tessa Velazquez, and Patrick McNamara. “Religious Belief Systems of Persons with High Functioning Autism,” n.d.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Research Methods in Education*. Routledge, 2013.
- Dean, Michelle, and Ya-Chih Chang. “A Systematic Review of School-Based Social Skills Interventions and Observed Social Outcomes for Students with Autism Spectrum Disorder in Inclusive Settings.” *Autism* 25, no. 7 (October 1, 2021): 1828–43. <https://doi.org/10.1177/13623613211012886>.
- Hakiman, Hakiman, Bambang Sumardjoko, and Waston Waston. “Religious Instruction for Students with Autism in an Inclusive Primary School.” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 12 (December 31, 2021): 139–58. <http://ijlter.net/index.php/ijlter/article/view/752>.
- Ilham, Dodi. “Challenge of Islamic Education and How to Change.” *International Journal of Asian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 09–20. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.16>.
- Lei, Jiedi, and Ailsa Russell. “Understanding the Role of Self-Determination in Shaping University Experiences for Autistic and Typically Developing Students in the United Kingdom.” *Autism* 25, no. 5 (July 1, 2021): 1262–78. <https://doi.org/10.1177/1362361320984897>.
- Maftuhatin, Lilik. “Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul ’Ulum Jombang.” *Religi: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (October 10, 2014): 201–27. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/421>.
- Mahoney, Joseph L., Roger P. Weissberg, Mark T. Greenberg, Linda Dusenbury, Robert J. Jagers, Karen Niemi, Melissa Schlinger, et al. “Systemic Social and Emotional Learning: Promoting Educational Success for All Preschool to High School Students.” *American Psychologist* 76, no. 7 (2021): 1128–42. <https://doi.org/10.1037/amp0000701>.
- Mertler, Craig A. *Introduction to Educational Research*. SAGE Publications, 2021.

- Muna, Muhamad Khusnul, and M. Yusuf Agung Subekti. "Tujuan Pendidikan Islam dalam Al Qur'an [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili]." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (March 30, 2020): 167–89. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i2.376>.
- Mustafida, Fita. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," 2020. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2190>.
- Mustaghfiroh, Hikmatul. "Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (March 26, 2014). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.769>.
- Nabila, Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (May 25, 2021): 867–75. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.
- Nurina, Putri. *Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*. YPM Press, 2015. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9PdFDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:xxU3HxD5mykJ:scholar.google.com&ots=zIBPxPJ Dwf&sig=zHuNuOBn3-4C5OOPpoqgMv5yVgs>.
- Papoudi, Despina, Clara Rübner Jørgensen, Karen Guldberg, and Hedda Meadan. "Perceptions, Experiences, and Needs of Parents of Culturally and Linguistically Diverse Children with Autism: A Scoping Review." *Review Journal of Autism and Developmental Disorders* 8, no. 2 (June 1, 2021): 195–212. <https://doi.org/10.1007/s40489-020-00210-1>.
- Priya, Arya. "Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application." *Sociological Bulletin* 70, no. 1 (January 1, 2021): 94–110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>.
- Riccioni, Assia, Martina Siracusano, Lucrezia Arturi, Claudia Marcovecchio, Valentina Postorino, Leonardo Emberti Gialloreti, and Luigi Mazzone. "Developmental and Intelligence Quotient in Autism: A Brief Report on the Possible Long-Term Relation." *Behavioral Sciences* 12, no. 9 (September 2022): 304. <https://doi.org/10.3390/bs12090304>.
- Sa'dijah, Sari Laela, and M. Misbah. "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa." *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (May 28, 2021): 83–98. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.5501>.
- Santamaría-Villar, María B., Raquel Gilar-Corbi, Teresa Pozo-Rico, and Juan L. Castejón. "Teaching Socio-Emotional Competencies Among Primary School Students: Improving Conflict Resolution and Promoting Democratic Co-Existence in Schools." *Frontiers in Psychology* 12 (2021). <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2021.659348>.
- Setyowati, Suryaning, Mashuri, Linda W. Fanggidae, Freddy Marihot R. Nainggolan, Primantoro Nur Vitrianto, and Indah Kartika Sari. *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset*. CV. DOTPLUS Publisher, 2023.

- Soares, Erin E., Kimberly Bausback, Charlotte L. Beard, Megan Higinbotham, Eduard L. Bunge, and Grace W. Gengoux. "Social Skills Training for Autism Spectrum Disorder: A Meta-Analysis of In-Person and Technological Interventions." *Journal of Technology in Behavioral Science* 6, no. 1 (March 1, 2021): 166–80. <https://doi.org/10.1007/s41347-020-00177-0>.
- Shah, Naila and Faria Jameel. "Emotional Intelligence Assessment Tool for Children with Autism Spectrum Disorder." *International Journal of Learning and Teaching*, 2019, 213–19. <https://doi.org/10.18178/ijlt.5.3.213-219>.
- Tabroni, Imam, and Adisa Riski Bumi. "Implementation of Islamic Education Learning with Social Care Participants Educated." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 2 (April 21, 2022): 805–10. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mudima/article/view/174>.
- Taufik, Muhamad. "Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in The Era of Industrial Revolution 4.0." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (February 29, 2020): 86–104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>.
- Thiébaud, Eric, Jean-Louis Adrien, Romuald Blanc, and Catherine Barthelemy. "The Social Cognitive Evaluation Battery for Children with Autism: A New Tool for the Assessment of Cognitive and Social Development in Children with Autism Spectrum Disorders." *Autism Research and Treatment* 2010 (2010): 875037. <https://doi.org/10.1155/2010/875037>.
- Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu'ammam. "Islamic Education in The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution of Islamic Education in Indonesia." *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (October 7, 2019): 1031–37. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>.
- Usman, Mohammad, Muhammad Zainuddin, and Muhammad In'am Esha. "The Exemplary Approach of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Emotional Spiritual Quotient." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (December 31, 2021): 2621–30. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.644>.
- Utari, Lia, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Fathurrochman. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 1 (June 29, 2020): 75–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>.
- Ziegler, Maureen, Amy Matthews, Margie Mayberry, Jamie Owen-DeSchryver, and Erik W. Carter. "From Barriers to Belonging: Promoting Inclusion and Relationships Through the Peer to Peer Program." *Teaching Exceptional Children* 52, no. 6 (July 1, 2020): 426–34. <https://doi.org/10.1177/0040059920906519>.